

## **PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG BERKARAKTER KRISTUS**

**Karlita Dias Markes, Eslye Esterina Londo**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau  
kmarkes@sttissiau.ac.id

---

Diterima tanggal: 25-06-2022

Dipublikasikan tanggal: 25-06-2022

---

**Abstract.** This research is a pedagogical-theological analysis of the principles of PAK teacher professionalism based on character values based on the example of Jesus Christ as the Great Teacher. The central issue of the Christian religious education profession is related to how a teacher or Christian educator reflects the life values and teachings of Jesus Christ the Great Teacher in carrying out his roles and responsibilities. The substance of forming good character is certainly centred on the character of a good teacher. The essence of a good Christian religion teacher cannot be obtained without glorifying the character of Christ as a great teacher in himself. The research method used is a literature study. As a result, PAK teachers who have the character of Christ must: 1) understand their calling properly; 2) have social empathy; 3) have sensitivity to the learning context; 4) put forward their professional duties.

**Keywords:** CE teacher professionalism, Christ Character, Christian Education

**Abstrak.** Penelitian ini merupakan sebuah analisis pedagogis-teologis terhadap prinsip profesionalisme guru PAK yang didasarkan pada nilai-nilai karakter pada teladan Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Isu sentral dari profesi pendidikan agama Kristen sesungguhnya berhubungan dengan bagaimana seorang guru atau pendidik agama Kristen mencerminkan nilai-nilai hidup dan ajaran Yesus Kristus sang Guru Agung dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Substansi dari proses pembentukan karakter yang baik tentu berpusat pada karakter guru yang baik pula, demikian pula karakter guru agama Kristen yang baik tidak bisa didapatkan tanpa mengagungkan karakter Kristus sebagai guru agung dalam dirinya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Hasilnya guru PAK yang memiliki karakter Kristus haruslah: 1) memahami benar panggilannya; 2) memiliki empati sosial; 3) memiliki kepekaan terhadap konteks pembelajaran; 4) mengedepankan tugas profesionalnya.

**Kata Kunci:** profesionalisme guru PAK, karakter Kristus

## **PENDAHULUAN**

Tuntutan profesionalisme dalam era persaingan global saat ini mendorong setiap orang untuk berlomba-lomba memperoleh pengakuan secara formal agar dapat memperoleh sertifikat profesi sebagai standar mutu sebuah profesi. Secara

harafiah istilah profesi dari bahasa Inggris *profession* yang berakar dari bahasa latin *profeus* yang artinya mampu atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, profesi merupakan pekerjaan atau jabatan seseorang (KKBI 2008). Dari pengertian tersebut maka profesi dimaknai sebagai sebuah pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian dari orang yang menjabatnya.

Profesi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) erat kaitannya dengan profesi yang berkarakter Kristus. Isu sentral dari profesi guru PAK sesungguhnya berhubungan dengan bagaimana seorang guru atau pendidik agama Kristen mencerminkan nilai-nilai hidup dan ajaran Yesus Kristus sang Guru Agung dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Secara umum terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru jika didasarkan pada Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 10 ayat 1, yakni, kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Indonesia 2005b). Sekalipun dalam Undang-Undang tersebut aspek kerohanian sudah terintegrasi dengan kompetensi kepribadian namun aspek ini sesungguhnya memiliki kajian yang tersendiri sebab dimensi spiritual menjadi masalah yang sangat serius dalam kehidupan seorang guru.

Sudah begitu banyak kajian yang mengemukakan tentang syarat profesi guru namun syarat rohani terkadang sulit diberi perhatian yang khusus. Ini disebabkan masih adanya pendapat yang menganggap dimensi spiritual bersifat pribadi sehingga tidak bisa dijadikan sebagai standar atau syarat baku sebuah profesi. Ironisnya, pandangan ini juga memengaruhi profesi guru agama Kristen

di mana aspek rohani direduksi menjadi pokok pengajaran PAK dan ditempatkan sebagai aspek tambahan semata. Akibatnya, banyak guru PAK yang menjalankan fungsinya secara profesional tanpa menganggap penting karakter Kristus sebagai pokok utama karakter profesional guru PAK.

Substansi dari proses pembentukan karakter yang baik tentu berpusat pada karakter guru yang baik pula. Demikian pula karakter guru PAK yang baik tidak bisa didapatkan tanpa mengagungkan karakter Kristus sebagai guru agung dalam dirinya. Ketika seorang guru hendak menjadikan karakter Kristus sebagai teladan hidupnya maka guru tersebut harus menjadikan dimensi spiritual sebagai jalan untuk memahami dan hidup sesuai dengan karakter Kristus.

Dua pokok utama yakni profesionalisme guru dan karakter Kristus sudah menjadi pembahasan umum dalam berbagai penelitian. Telambanua sudah meneliti tentang profesionalitas guru dalam jemaat. Penulis ini menemukan bahwa kehidupan dan karakter guru agama sangat mempengaruhi kehidupan dan karakter jemaat (Telaumbanua 2020). Demikian juga Legi dan Pantow yang mengkaji profesionalisme guru dalam kaitannya dengan kompetensi pedagogis guru untuk meningkatkan motivasi belajar nara-didik (Legi dan Pantow 2022). Purba menguraikan pendidikan karakter bagi guru agama Kristen (Purba 2019).

Selain ketiga penelitian tersebut masih banyak lagi penelitian yang menyoroti profesionalisme guru maupun karakter guru Kristen. Bahkan ada pula pembahasan yang mencoba untuk memisahkan antara profesionalisme dengan karakter Kristus seolah-olah profesionalisme dan karakter Kristus adalah dua hal yang berbeda. Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka penulis tertarik

untuk melakukan penelitian yang diarahkan pada pemahaman yang integratif antara profesionalisme guru dengan karakter Kristus yang adalah Guru Agung sebagai dasar dan spirit profesionalismenya. Integrasi profesionalisme dan karakter Kristus merupakan keunikan profesi guru PAK.

Proses pendidikan pada dasarnya mengarahkan setiap orang untuk mengalami pembentukan dan perkembangan karakter sesuai dengan karakteristik kepribadian peserta didik. Demikian halnya dengan PAK sebagai wadah pembelajaran dan pembinaan karakter Kristen diharapkan dapat mengembangkan karakter umat Kristen agar dapat bertumbuh menjadi pribadi yang berkarakter Kristus. Hal ini hanya dimungkinkan apabila seorang guru benar-benar menyadari pentingnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai karakter Kristen yang berpusat pada karakter Kristus.

PAK dipahami sebagai pendidikan iman sekaligus pendidikan karakter. Pembelajaran ini mencakup prinsip-prinsip kehidupan rohani yang berpusat pada nilai-nilai hidup yang terkandung dalam hidup, ajaran dan teladan Kristus (*Christ Center Education*). Dalam hal ini PAK memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan karakter walaupun hakikat PAK itu jauh lebih luas dari sekedar karakter.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi pustaka yakni elaborasi beberapa literatur yang berhubungan dengan pokok kajian profesionalisme guru dan pendidikan karakter Kristen. Hasil elaborasi literatur tersebut ialah ditemukannya formulasi penelitian baru yang merupakan uraian konseptual

tentang profesionalisme guru yang berdasarkan pada nilai-nilai karakter keguruan Yesus Kristus. Sumber data adalah sejumlah literatur seperti buku, artikel jurnal, dan lainnya. Literatur tersebut dianalisis dengan proses penelaahan yang mendalam kemudian dibandingkan serta diuraikan secara sistematis untuk dibahas sesuai kaidah ilmiah. Penelitian ini diharapkan memberikan suatu formula baru baik dalam dimensi teologis maupun pedagogis dalam mengembangkan profesionalisme guru agama Kristen yang berkarakter Kristus sebagai sebuah kesimpulan akhir.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAK yang berbasis karakter Kristus adalah guru PAK harus menjalankan tugasnya secara sebagai berikut: 1) Profesionalisme guru merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam era persaingan global saat ini. 2). Setiap guru agama Kristen harus menjalankan tugas profesionalismenya dengan prinsip keserupaan dengan Kristus. 3). Dalam konteks profesionalisme menurut teladan Yesus Kristus sebagai Guru Agung, maka aspek kerohanian merupakan unsur utama dalam kompetensi profesionalisme seorang guru. 4). Profesionalisme Guru PAK yang berkarakter Kristus harus mengutamakan Kasih sebagai asas utama dalam karya dan pengabdian profesinya. Sementara itu, guru PAK yang memiliki karakter Kristus haruslah: 1) memahami benar panggilan-Nya; 2) memiliki empati sosial; 3) memiliki kepekaan terhadap konteks pembelajaran; 4) mengedepankan tugas profesionalnya.

## PEMBAHASAN

### Konsep Profesionalisme guru

Secara umum profesi dipahami sebagai pekerjaan namun tidak semua pekerjaan adalah profesi karena profesi diikat dengan tuntutan kompetensi yang tinggi. Kompetensi profesi merupakan standar untuk memenuhi kewajiban melakukan suatu tugas khusus secara tetap atau permanen. Profesi secara umum juga berarti suatu pekerjaan atau jabatan yang menentukan keahlian tertentu. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang dipersiapkan untuk pekerjaan tersebut (Sidjabat 2011).

Dari penjelasan tersebut nampak bahwa hakikat profesi sesungguhnya merupakan pekerjaan atau jabatan yang memiliki standar baku tertentu baik secara keilmuan maupun praktis yang dikuasai seseorang melalui proses persiapan yang khusus. Menurut A. R Tilaar seorang profesional adalah seseorang yang melakukan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesinya atau seseorang yang memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya (Tilaar 2002). Singkatnya, profesional ialah mereka yang memiliki kemampuan khusus dalam suatu pekerjaan dan kemampuan tersebut tampak dalam sikap dan kepribadiannya.

Profesionalisme sesungguhnya merupakan upaya *formalisasi* pekerjaan yang memiliki landasan yang legal dan formal sehingga memiliki aturan-aturan (kode Etik) tersendiri (Sya'bani 2018). Profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, memiliki pengalaman, memperoleh pendidikan formal, serta

menguasai kompetensi keilmuannya, memiliki kemampuan dalam bidang pekerjaannya. Orang yang berkompeten adalah yang memiliki kecakapan kerja atau keahlian khusus yang sesuai dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan (Hanafi, Adu, dan Muzakkir 2018). Dalam hal ini profesi merupakan suatu pekerjaan yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan dan pendidikan tertentu. Pada dasarnya profesi ini menuntut keahlian dalam bidang yang dipilihnya.

### **Syarat-syarat Profesionalisme guru**

Menurut Soetjipto dan Kosasi, ada beberapa syarat mengenai profesionalisme guru yaitu: 1) memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai dalam pekerjaan; 2) memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya; 3) memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didiknya; 4) mempunyai jiwa yang kreatif dan produktif; 5) mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesi (Soetjipto dan Kosasi 2009).

### **Kompetensi Profesionalisme Guru**

Setiap profesi membutuhkan kompetensi khusus yang standarnya ditentukan oleh badan atau organisasi profesi tersebut. Menurut *Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau pun dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan” (Indonesia 2005b). Jadi kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan sesuai dengan standar dan tuntutan bidang pendidikan. Kompetensi tersebut

diperoleh melalui proses pendidikan secara bertahap dan dalam kurun waktu yang telah ditentukan secara baku.

Dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005, yang mengatur standar Pendidikan Nasional pada pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa guru memiliki empat kompetensi yaitu: *Pertama*, kompetensi pedagogis, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi kurikulum, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kedua*, kompetensi kepribadian yaitu kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhhlak mulia. *Ketiga*, kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran seperti kurikulum, mata pelajaran yang diajarkan, dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran, dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya. *Keempat*, kompetensi sosial kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat (Indonesia 2005a).

### **Profesionalisme Guru Agama Kristen yang berkarakter Kristus**

Dalam pandangan umum, guru adalah seorang yang dewasa dalam pengetahuan dan pengalaman serta berupaya mentransfer pengetahuannya kepada orang lain yang dianggap belum dewasa. Namun dalam konteks pendidikan agama Kristen, guru bukan sekedar tokoh yang mentransformasi pengetahuan tetapi transformasi seluruh kehidupan peserta didik secara utuh. Tugas ini hanya

dimungkinkan jika seorang guru benar-benar menjalankan perannya sesuai dengan teladan dan karakter Yesus Kristus sebagai guru Agung.

Untuk mencapai standar profesionalisme guru yang berkarakter Kristus Homrighausen dan Enklaar menguraikan beberapa kriteria utama seorang guru agama Kristen yang baik, yaitu: *Pertama*, seorang guru harus mempunyai pengalaman rohani. *Kedua*, seorang guru harus mempunyai hasrat sejati untuk menyampaikan Injil kepada sesama manusia. *Ketiga*, seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang isi iman Kristen (teologi Kristen). *Keempat*, seorang guru harus memiliki pengetahuan bagaimana iman bertumbuh dalam batin manusia dan bagaimana iman itu berkembang dalam seluruh hidup orang percaya. *Kelima*, seorang guru haruslah seorang yang memiliki sifat yang jujur dan tinggi mutunya (Homrighausen dan Enklaar 2015). Dengan demikian sesungguhnya profesionalisme guru PAK tidak hanya diukur dari kompetensi pedagogis yang dimiliki tetapi kompetensi rohani yang berdasarkan pada prinsip-prinsip iman Kristen.

Sidjabat juga mengemukakan bahwa guru PAK sebagai pendidik berperan untuk menuntun peserta didik keluar dari kegelapan menuju terang. Jadi yang guru PAK bukan hanya memberikan pengetahuan kognitif, melainkan juga pemahaman afektif, moral serta spiritual. Guru PAK juga menaruh perhatian pada pembentukan watak dan moral peserta didik, baik moral pribadi maupun moral sosial (Sidjabat 2011).

Dari penjelasan tersebut, guru agama Kristen yang berkarakter Kristus memiliki tugas utama sebagai berikut: *Pertama*, menuntun peserta didik keluar

dari kegelapan menuju terang Kristus. Seorang guru PAK bertanggung jawab untuk mengajarkan iman Kristen agar peserta didik keluar dari kegelapan menuju terang Kristus. Dalam hal ini guru agama Kristen perlu memahami tugas utamanya dalam mendidik, menuntun, membimbing, serta memberikan dorongan dan motivasi bagi peserta didik sehingga mereka mengenal, mengasihi, menghormati, menaati dan memuliakan Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam Yesus Kristus yang adalah terang hidup (bdn. Yohanes 12:46).

*Kedua*, mengajar peserta didik untuk mengalami pertumbuhan rohani. Belajar sesungguhnya proses yang menghasilkan perubahan. Demikian halnya belajar tentang Pendidikan agama Kristen tentu diarahkan kepada perubahan diri peserta didik dari dimensi rohani. Berkenaan dengan pemahaman tersebut, LeBar (Lebar 2006) menjelaskan bahwa proses pembelajaran PAK hendaknya mengantar peserta didik hingga memiliki kemampuan untuk mengambil setiap keputusan rohani yang diharapkan.

*Ketiga*, menaruh perhatian terhadap pembentukan watak dan moral. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang bermoral. Kesadaran moral itu terdapat dalam hati manusia. Secara nyata kesadaran moral manusia itu mempunyai permulaan, perkembangan, dan pembentukan hingga mencapai kematangan. Suara hati peserta didik haruslah terlebih dahulu terbentuk dan dikembangkan melalui pendidikan moral, baik secara teori maupun secara praktik. Secara teori dilakukan dengan memberitahukan, mengajarkan nilai-nilai moral itu sendiri dan secara praktik dilakukan dengan cara memberikan contoh lewat teladan hidup yang dimulai dari guru PAK.

Guru PAK harus selalu memberikan perhatian terhadap peserta didik terutama dalam pembentukan watak dan moralnya. Sekarang ini, cukup banyak sekolah memberikan perhatian karakter peserta didik, khususnya melalui pengajaran dan pelatihan. Beragam lembaga maupun pemerintah juga tidak ketinggalan untuk memajukan watak. Hal yang sangat dibutuhkan saat ini adalah watak dan moral yang baik, sehingga dapat memperoleh kesuksesan.

### **Konsep Profesionalisme Guru Agama Kristen**

Menurut Sidjabat, guru Kristen yang profesional memiliki beberapa kualitas di dalam dirinya: 1) ketetapan hati dalam melaksanakan tugas; 2) kepercayaan diri karena tahu apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya; 3) konsep diri positif karena menghargai diri bukan berdasarkan uang, materi, dan kedudukan; 4) dan menghargai dirinya, mampu melihat dirinya berharga bahwa ia dipanggil untuk pekerjaan bagi kemuliaan-Nya. Dengan demikian, disimpulkan oleh Napitupulu, guru yang profesional memiliki karakter berdasarkan nilai-nilai spiritualitas dan personalitasnya (Napitupulu 2019).

Legi dan Pantow menggambarkan bahwa profesionalisme seorang guru agama Kristen dilihat dari kemampuannya memahami isi Alkitab secara baik dan benar, menangani persoalan peserta didik secara Alkitabiah, dan menguasai prinsip-prinsip pendidikan (Legi dan Pantow 2022).

Profesionalisme adalah guru yang mempunyai pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan sikap yang mantap. Dalam mengelola proses belajar mengajar dengan baik, memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi yang

memiliki kemampuan dengan melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kegiatan pendidikan. Dengan demikian bentuk profesionalisme guru dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didiknya.

Guru dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didiknya maka yang harus dilakukan adalah terus memperdalam ilmu, mengelola proses pembelajaran dengan baik, mengetahui kondisi keadaan peserta didik. Mampu menggunakan berbagai metode mengajar, dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dengan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik sehingga hal tersebut mampu dilakukan oleh guru. Sehingga dikategorikan sebagai guru profesional dan secara sistematis peserta didik merupakan salah satu komponen pokok penting dalam pendidikan adalah guru profesional. Dalam bidangnya, profesionalisme guru adalah orang ahli yang pekerjaan dibidang mengajar dan bertanggung jawab penuh pada pekerjaannya, serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Seorang guru dikatakan profesionalisme bila guru memenuhi syarat kualifikasi berupa; memiliki kemampuan dari segi fisik untuk melaksanakan kegiatan mengajar, memiliki legalitas keilmuan, penguasaan ilmu pengetahuan, menguasai teknik mentransfer ilmu pengetahuan yang diajarkan, yang memiliki visi dan misi ke depan dan mempunyai komitmen dalam upaya perubahan pengajaran.

### **Prinsip-Prinsip Profesionalisme Guru PAK Yang Berkarakter Kristus**

Prinsip-prinsip profesionalisme guru PAK di sini, ialah landasan pokok yang menjadi pegangan dalam proses pembelajaran. Groome mengatakan bahwa,

pendidikan agama Kristen adalah kegiatan profesionalisme guru PAK dalam waktu bersama mereka memberi perhatian pada cerita komunitas iman Kristen, dalam visi kerajaan Allah, dan benih-benih yang telah hadir di antara peserta didik (Groome 2017).

Seperti yang telah dijelaskan, PAK ialah tugas dari sekolah. Untuk mencakup semua bentuk pelayanan di setiap usia yang mempunyai keteraturan, bertujuan serta terus-menerus. Pengajaran pendidikan agama Kristen disekolah baik di perguruan tinggi hanyalah sebagian kecil dari pendidikan agama Kristen namun tidak terlepas dari jabatan, semua dapat menjangkau masa yang sangat besar dalam dunia pendidikan.

Menurut Djamarah, tujuan profesionalisme guru dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pertumbuhan iman itu peserta didik harus menjadi prioritas utama dalam kegiatan pembelajaran, sebagai guru PAK untuk membawa peserta didik dalam pencapaian tujuan pelaksanaan pelajaran PAK.

Dalam profesionalisme guru PAK pada umumnya, merupakan hal yang harus dicapai. Itu sebabnya pelajaran umum diintegrasikan dengan nilai-nilai Alkitab, sehingga peserta didik tidak saja memiliki pengetahuan belaka, namun memiliki wawasan yang luas berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Inilah yang tercermin dalam sistem pembelajaran peserta didik akan memiliki nilai kehidupan kekristenan, yaitu takut akan Tuhan, mencintai Tuhan dan sesama, santun dalam berbicara, bersikap dan bertindak. Dalam hal ini, menentukan profesionalisme guru dalam pembelajaran itu tidaklah mudah seperti yang telah dipaparkan di atas

karena dalam menggunakan pembelajaran tersebut hanya dapat digunakan pada sebuah pembelajaran. Bagi guru untuk memilih profesionalisme guru yang benar-benar cocok untuk pelajaran yang akan dibahas dalam menggunakan materi yang diberikan kepada peserta didik.

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah atau di luar sekolah memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan cara mengajar, di mana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan (Uno 2016).

Guru dibangun berdasarkan keahlian bidang studi yang diajarkan, maka profesi guru lebih berbicara tentang profesionalisme guru pada umumnya. Tidak tergantung kepada apa yang mereka ajarkan dan di jejang mana mereka mengajar. Profesionalisme guru adalah jenis pekerjaan yang diabaikan orang dan terus-menerus berada dalam perdebatan, sehingga guru tidak ditetapkan secara profesional. Agar guru dapat disiapkan secara profesionalisme maka pendidikan profesi guru, dibutuhkan penanganan dengan mekanisme yang lebih cermat, terutama terhadap perilaku mereka sebagai guru (Musfah 2011).

Bentuk profesionalisme guru, dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didiknya dengan kemampuan dalam hal memperdalam ilmu. Untuk mengelola proses pembelajaran dengan baik, mengetahui kondisi dan keadaan peserta didik, dengan mampu menggunakan berbagai metode mengajar dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Terkait dengan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik

sehingga hal tersebut mampu dilakukan oleh guru secara otomatis, kualitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan.

### **Karakteristik Keteladanan Yesus Kristus Sebagai Guru Agung**

Guru Agama Kristen dalam menjalankan profesinya harus mengikuti teladan Yesus Kristus sebagai sang Guru Agung. Keagungan-Nya dalam menjalankan tugas benar-benar mempengaruhi profesionalisme guru sepanjang zaman sehingga prinsip dan pengajaran Tuhan Yesus sangat fundamental baik secara substansi kebenaran yang diajarkan maupun pendekatan-pendekatan yang dipakainya. Hal ini dikemukakan oleh Lebar bahwa Kristus adalah Guru yang ahli. Dia mengejawantahkan kebenaran secara sempurna. Dia juga memahami murid-murid-Nya secara sempurna dan menggunakan metode-metode yang sempurna untuk mengubah umat (Lebar 2006).

Berikut ini karakteristik keteladanan Yesus sebagai Guru Agung yang dapat dijadikan sebagai landasan profesionalisme guru yang berkarakter Kristus: *Pertama*, Yesus memahami benar tentang panggilan-Nya. Guru yang profesional adalah guru yang tahu dan pahami benar tentang tugas panggilan-Nya. Dalam pelayanan-Nya di bumi, Tuhan Yesus lebih dikenal sebagai Guru daripada pengkhottbah. Murid-murid-Nya dan orang-orang yang mendengarkan-Nya selalu menyebut-Nya sebagai Guru. Ia pun mengakui dirinya sebagai Guru dan Tuhan (Yohanes 13:13). Aspek kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru agama Kristen ialah ia harus memahami konsep dan panggilan diri sebagai seorang guru, selanjutnya mampu mengembangkan konsep diri dalam

pengajarannya sehingga antara ajaran dan kepribadiannya menjadi satu kesatuan yang utuh.

*Kedua*, Yesus memiliki empati sosial. Dalam pelayanan-Nya, Yesus selalu menunjukkan rasa empati sosial terhadap orang banyak yang mengikuti-Nya. Bukti empati sosial itu dinyatakan ketika Ia tergerak hati-Nya oleh belas kasihan kepada orang banyak yang mengikuti-Nya (Bnd. Ayat 34) dan memerintahkan murid-murid-Nya untuk memberikan makanan kepada mereka yang sedang mendengarkan ajaran-Nya. Prince mengemukakan bahwa Yesus dalam pengajarannya selalu memberikan penghargaan terhadap kepribadian manusia yang merupakan pokok utama pengajaran-Nya. Kasih kepada Tuhan dan sesama (Bnd. Matius 22:37-39; Markus 12:30-31; Lukas 10:27) merupakan hakikat dari pengajaran Tuhan Yesus yang berorientasi pada kepekaan sosial yang berlandaskan pada Kasih Kristus (Prince 2011).

*Ketiga*, Yesus memiliki kepekaan terhadap konteks pembelajaran. Dalam pembelajaran Yesus dilatari oleh dua hal yaitu latar belakang teks dan latar belakang kehidupan orang-orang Yahudi. Hubungan antara teks dan konteks benar-benar diperhatikan Tuhan Yesus dalam proses pembelajaran-Nya. setiap metode dan media pembelajarannya selalu didasarkan pada konteks budaya setempat. Menurut Pierson setiap perumpamaan Yesus merupakan mukjizat hikmat (*dalam* Lebar 2006). Selanjutnya Lebar menjelaskan bahwa gambaran yang jelas dari perumpamaan-perumpamaan itu membawa para pembaca pada aktivitas-aktivitas biasa dari kehidupan sehari-hari dan menggambarkan

kebenaran-kebenaran tentang Allah menurut pengalaman-pengalaman itu (Lebar 2006).

Pemahaman ini bersesuaian dengan kompetensi pedagogis yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Artinya, melalui teladan profesionalisme Guru Agung, seorang guru agama Kristen belajar tentang pentingnya memahami konteks dalam mengajarkan kebenaran tekstual dari Firman Tuhan. Dengan demikian prinsip utama pengajaran kasih itu sesungguhnya sudah dinyatakan dalam diri Yesus sebagai teladan profesionalisme seorang guru PAK.

*Keempat*, Yesus selalu mengedepankan tugas profesionalisme-Nya. Mengajar tentang Kerajaan Allah adalah tugas utama Yesus dalam pelayanan-Nya, sehingga Ia mengedepankan tugas-Nya, dibandingkan hal-hal yang lain. (Bnd. Matius 12:46-50). Sikap profesionalisme yang ditunjukkan Yesus merupakan prinsip mendasar dalam karakter profesi keguruan Kristen sebagai salah satu bagian dari panggilan untuk melayani. Menurut Prince, Yesus banyak memberi teladan penting dalam pelayanan yaitu bahwa untuk melayani seseorang harus melupakan segala kesenangan dan keuntungan bagi diri sendiri. Ia harus memberikan segenap waktu, kepandaian, dan tenaganya untuk menolong orang-orang yang membutuhkan (Prince 2011).

Dari penjelasan tersebut, maka profesionalisme Guru PAK yang berkarakter Kristus harus didasarkan pada panggilan Allah, memiliki empati sosial terhadap peserta didiknya, memiliki kepekaan terhadap konteks

pembelajaran yang disampaikan, dan mampu mengedepankan profesionalismenya dalam melaksanakan tugas.

## KESIMPULAN

Profesionalisme guru PAK yang berkarakter Kristus sangat dibutuhkan di era persaingan global saat ini. Guru PAK dengan karakter Kristus diharapkan mampu menjalankan profesiannya yang bukan hanya berorientasi pada pelaksanaan tugas semata, pada jabatan, atau materi. Guru PAK dengan karakter Kristus harus menjalankan tugas profesionalismenya dengan prinsip keserupaan dengan Kristus. Ia harus mengikuti teladan Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Ia harus mengutamakan kasih sebagai asas utama dalam karya dan pengabdian profesiannya. Ia memahami benar panggilannya sebagai untuk mewujudkan kemuliaan Allah, memiliki empati sosial, memiliki kepekaan terhadap konteks pembelajaran, dan mengedepankan tugas profesionalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Groome, Thomas H. 2017. *Pendidikan Agama Kristen*. 6 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hanafi, Halid, La Adu, dan H. Muzakkir. 2018. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Deepublish.
- Homrighausen, E.G., dan I. H. Enklaar. 2015. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Indonesia. 2005a. “Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.”
- \_\_\_\_\_. 2005b. “Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.”
- KKBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Lebar, Lois E. 2006. *Education That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani dan Kurikulum Yang Alkitabiah*. Malang: Gandum Mas.
- Legi, Ribka Ester, dan Anita Grays Pantow. 2022. “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa .” *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1 (2): 131–45. <http://e-journal.sttkai.ac.id/index.php/xairete/article/view/9>.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Napitupulu, Nurasyah Dewi. 2019. “Profesionalitas Dan Personalitas Guru Kristen: Pengembangan Sumber Daya Manusia Berkarakter Dan Kompeten Menuju Indonesia Unggul.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3 (1): 16–26. <https://doi.org/10.36972/JVOW.V3I1.39>.
- Prince, J. M. 2011. *Yesus Guru Agung*. Bandung: Literatur Baptis.
- Purba, Vernando. 2019. “Pendidikan Karakter bagi Guru Pendidikan Agama Kristen.” *ASTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7 (1): 39–51. <https://e-journal.stt-star.ac.id/index.php/asteros/article/view/11>.
- Sidjabat, B.S. 2011. *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. 4 ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Soetjipto, dan Raflis Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sya'bani, Muhammad Ahyan Yusuf. 2018. *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Caremedia Communication.
- Telaumbanua, Arozatulo. 2020. “Profesionalisme Guru Agama Kristen dalam Membina Jemaat.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3 (1): 12–24.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membentuk Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta. [https://www.bpkp.go.id/pustakabpkp/index.php?p=show\\_detail&id=8179](https://www.bpkp.go.id/pustakabpkp/index.php?p=show_detail&id=8179).
- Uno, Hamzah B. 2016. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.